Georges Bataille tentang Kekerasan dalam Demonstrasi

Kekacauan yang Menyenangkan

Albi Abdullah

2025

Daftar Isi

Berkenalan dengan Georges Bataille 3
Tentang Expenditure atau Penghamburan 4
Pengalaman Puncak (*Sovereign Experience)* 5
Apa kaitannya dengan Kekerasan dalam Aksi Demonstrasi? 6
Penutup 8

Ada sesuatu yang menggoda dalam kehancuran. Mungkin kita tidak ingin mengakuinya, tetapi siapa yang tidak pernah merasakan kesenangan aneh saat melihat sesuatu runtuh? Perasaan senang yang aneh ketika kita membakar sesuatu? atau perasaan tertentu yang muncul ketika bangunan tua dihancurkan dengan ledakan terkontrol.

Kita hidup dalam dunia yang menjunjung keteraturan, tetapi di balik permukaannya, ada hasrat yang selama ini dikunci rapat, hasrat yang selama ini ditutupi norma yaitu hasrat untuk melihat sesuatu hancur, lenyap, dan runtuh tanpa sisa.

Namun, kehancuran sering kali diasosiasikan dengan hal negatif. Kita diajarkan bahwa menghancurkan adalah tindakan yang bertentangan dengan akal sehat, bahwa hanya mereka yang kejam atau tak terkendali yang menikmati perusakan.

Tapi benarkah demikian? Bukankah ada momen-momen dalam hidup di mana kita secara spontan ingin melepaskan diri dari aturan, dari sistem, dari keteraturan yang mengekang? Bukankah kita, pada titik tertentu, ingin melihat sesuatu yang mapan runtuh, bukan karena kita membenci dunia, tetapi karena di dalam kehancuran ada sesuatu yang membebaskan?

Sejarah manusia penuh dengan contoh di mana kehancuran bukan sekadar kemarahan, tetapi juga ekstasi. Dari perayaan di mana patung-patung penguasa dihancurkan, revolusi yang meluluhlantakkan institusi lama, hingga tindakan individu yang dengan sadar memilih untuk membakar, merobek, atau menghancurkan sesuatu yang dianggap suci. Terkadang, ini dilakukan sebagai bentuk protes. Terkadang, tidak ada alasan lain selain hasrat yang tak bisa dijelaskan untuk melihat sesuatu berantakan.

Maka, pertanyaannya mengapa beberapa orang menikmati kehancuran? Apakah mungkin bahwa di dalam tindakan destruktif, ada sesuatu yang lebih dalam, sesuatu yang bukan sekadar kemarahan atau kebencian, tetapi bentuk pengalaman paling jujur dari keberadaan kita?

Tapi apa yang sebenarnya kita cari dalam kehancuran? Apakah ini sekadar pelampiasan emosi, atau ada dimensi pengalaman yang lebih dalam? Jika benar bahwa manusia memiliki dorongan untuk menghamburkan dan melampaui batas, apakah mungkin bahwa dalam tindakan destruktif, kita justru menemukan sesuatu yang paling mendekati kebebasan?

Berkenalan dengan Georges Bataille

Georges Bataille lahir pada 10 September 1897 di Billom, Prancis. Ia hidup dalam sebuah keluarga yang mengalami penderitaan yang mendalam. Ayahnya adalah seorang insinyur yang buta dan menderita sifilis stadium akhir. Berada dalam kondisi hidup menyedihkan membentuk pandangan Bataille tentang kehidupan sebagai sesuatu yang absurd dan penuh derita.

Ibunya, yang harus merawat suaminya, kerap mengalami tekanan mental yang besar. Situasi ini memberikan pengalaman pertama Bataille tentang batasan manusia baik dalam arti secara fisik maupun psikologis. Kumpulan kejadian ini jugalah yang mungkin menjadi akar dari obsesinya terhadap transgresi, kehancuran, dan pengalaman puncak.

Meskipun tumbuh dalam lingkungan yang penuh tekanan, Bataille adalah anak yang cerdas dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Ia awalnya bercita-cita menjadi pastor Katolik dan bahkan sempat belajar di seminari, tetapi akhirnya ia meninggalkan iman dan cita-citanya setelah mengalami krisis spiritual.

Kehidupan Bataille tidak hanya penuh dengan pencarian intelektual, tetapi juga gejolak pribadi. Ia hidup di tengah lingkaran avant-garde Paris, sering bergaul dengan seniman, filsuf, dan sastrawan yang memiliki pandangan ekstrem. Pada 1930-an, ia mendirikan jurnal dan kelompok intelektual yang membahas tema-tema tabu seperti erotisme, kekerasan, dan mistisisme.

Di akhir hidupnya, Bataille tetap menjadi sosok yang misterius dan sulit dikategorikan. Ia tidak pernah menjadi bagian dari aliran filsafat tertentu, tetapi pengaruhnya tersebar di berbagai disiplin ilmu, dari sastra, sosiologi, antropologi, filsafat, hingga teori politik. Bataille mengakhiri segala petualangan dan kekacauan intelektualnya ketika ia bernafas terakhir kali pada 8 Juli 1962.

Tentang Expenditure atau Penghamburan

Jika mencoba berpikir sejenak dan mengamati cara berpikir zaman ini, kita dituntut untuk selalu berada dalam logika produktivitas. Kita diajarkan bahwa segala sesuatu harus memiliki tujuan yang jelas: bekerja untuk mendapatkan uang, belajar untuk mendapatkan gelar, berinvestasi untuk masa depan yang lebih baik.

Namun, di balik cara berpikir semacam itu, ada sesuatu yang sering kali kita abaikan dan mengintai setiap saat, yaitu kecenderungan manusia untuk menghamburkan, membuang, dan bahkan menghancurkan tanpa alasan yang rasional.

Mengapa kita menggelar pesta besar yang hanya berlangsung semalam? Mengapa orang rela mengeluarkan uang dalam jumlah besar untuk sesuatu yang tidak membawa manfaat jangka panjang? Atau lebih radikal lagi, mengapa ada kepuasan dalam melihat sesuatu yang mapan runtuh? Georges Bataille mencoba menjawab pertanyaan ini melalui konsep *expenditure* atau penghamburan.

Bataille berpendapat bahwa kehidupan tidak hanya digerakkan oleh logika akumulasi, produktivitas dan pertumbuhan, tetapi juga oleh kebutuhan untuk menghabiskan energi berlebih. Dalam bukunya yang berjudul *The Accursed Share*, ia menjelaskan bahwa segala bentuk kehidupan, termasuk peradaban manusia, menerima surplus energi yang tidak mungkin sepenuhnya dikonsumsi secara rasional. Matahari, misalnya, memancarkan energi dalam jumlah yang jauh lebih besar daripada yang bisa diserap dan digunakan oleh makhluk hidup di bumi.

Bataille menggunakan matahari sebagai metafora untuk menggambarkan prinsip ekonomi umum (*general economy*). Prinsip ini ingin menunjukan bahwa kehidupan tidak hanya terarah pada produksi dan pertumbuhan, tetapi juga pada pengeluaran dan kehancuran.

Matahari terus memancarkan energi dalam jumlah yang berlebihan tanpa pernah "mengharapkan" imbalan atau hasil yang sepadan. Energi ini tidak pernah bisa digunakan seluruhnya oleh makhluk hidup di bumi karena selalu ada surplus yang melimpah. Surplus inilah yang menurut Bataille, pada akhirnya harus dibuang atau dihamburkan.

Energi berlebih yang diterima dari matahari tidak selalu digunakan secara efisien untuk bertahan hidup atau berkembang biak, tetapi sering kali dihamburkan dalam bentuk yang tampaknya tidak memiliki fungsi langsung, sebuah fenomena yang bisa kita lihat di berbagai aspek kehidupan di alam.

Burung cendrawasih dan merak adalah contoh nyata dari bagaimana surplus energi diubah menjadi tampilan yang mewah dan boros. Pejantan dari kedua spesies ini mengembangkan bulu yang besar, berwarna cerah, dan melakukan tarian kawin yang menghabiskan energi.

Dari perspektif evolusi, tampilan ini tidak efisien karena bulu yang besar justru bisa memperlambat mereka dan menarik pemangsa. Namun, energi yang mereka dapat dari makanan dan matahari tidak hanya disalurkan untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk menciptakan estetika berlebihan yang menjadi simbol daya tarik estetis.

Jika kita menengok ke dunia tumbuhan, mekanisme *masting* menunjukkan bagaimana energi berlebih dihamburkan dalam skala besar. Spesies seperti bambu dan pohon ek akan berbunga atau berbuah dalam jumlah sangat besar di satu waktu, lalu berhenti total selama bertahun-tahun. Ini bukan strategi yang stabil dalam hal reproduksi, tetapi lebih merupakan pelepasan besar-besaran energi yang telah terakumulasi.

Titan arum atau bunga bangkai, misalnya, mengeluarkan bau busuk yang kuat dan membentuk struktur raksasa untuk menarik penyerbuk, tetapi banyak bunganya yang tidak pernah benar-benar menghasilkan benih. Sebagian energi yang digunakan untuk tumbuh seakan dihabiskan tanpa tujuan, mengingat hanya sebagian kecil dari bunga ini yang efektif dalam memperbanyak diri.

Di lingkungan laut, fenomena bioluminesensi menunjukkan bagaimana energi digunakan untuk sesuatu yang tampaknya berlebihan. Kunang-kunang laut, plankton bercahaya, hingga beberapa spesies cumi-cumi mengeluarkan cahaya yang tidak selalu berkaitan dengan perlindungan atau komunikasi.

Energi yang bisa digunakan untuk pertumbuhan atau mobilitas malah dilepaskan dalam bentuk cahaya yang mengapung di air, memberikan efek visual yang spektakuler tetapi tanpa manfaat evolusioner yang jelas.

Terakhir, karang berwarna-warni adalah bentuk lain dari penghamburan energi yang terjadi di ekosistem laut. Meskipun warna-warna ini bisa berfungsi sebagai perlindungan atau daya tarik bagi simbiosis tertentu, ada banyak kasus di mana pigmen warna muncul tanpa alasan ekologis yang spesifik.

Karang yang hidup dalam lingkungan yang kaya nutrisi dan sinar matahari sering kali menghasilkan warna lebih mencolok, seolah-olah energi berlebih yang mereka serap harus diekspresikan dalam bentuk estetika yang tidak berhubungan langsung dengan kelangsungan hidup mereka.

Kini kita beralih melihat bagaimana peradaban manusia menghamburkan energi berlebih itu. Salah satu bentuk penghamburan yang cukup jelas dalam sejarah manusia adalah ritual pengorbanan. Dalam banyak peradaban kuno, pengorbanan manusia atau hewan dilakukan bukan untuk mendapatkan keuntungan material, tetapi sebagai pelepasan energi kolektif yang dianggap suci.

Bangsa Aztek, misalnya, mengorbankan manusia untuk dewa mereka, meyakini bahwa darah manusia adalah energi yang harus dikembalikan kepada matahari. Lalu praktik *potlatch* suku Kwakiutl di Amerika Utara, kepala suku secara sengaja menghancurkan atau memberikan barang-barang berharga dalam jumlah besar untuk menunjukkan kekuasaan mereka. Alih-alih menimbun harta, mereka justru membuangnya sebagai simbol dominasi.

Di dunia modern, penghamburan masih terus terjadi, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Pesta mewah, konser besar, dan festival yang menghabiskan sumber daya dalam jumlah fantastis adalah contoh nyata dari bagaimana manusia masih membutuhkan pelepasan energi yang melampaui kebutuhan dasar.

Pengalaman Puncak (*Sovereign Experience)*

Kini kita saatnya beralih untuk membahas pemikiran Bataille tentang pengalaman puncak. Untuk memahami konsep ini kita perlu sedikit kembali mengamati sesuatu yang sangat dekat dengan kita. Apa itu? Dunia kerja. Dunia kerja bukan hanya soal aktivitas fisik atau ekonomi, tetapi juga soal bagaimana manusia memahami waktu dan kehidupannya sendiri. Dunia kerja membuat manusia modern dalam kondisi mengantisipasi dan cemas akan masa depan.

Setiap keputusan yang kita buat hampir selalu didasarkan pada pertimbangan tentang apa yang akan terjadi nanti. Kita bekerja hari ini untuk bertahan hidup besok, kita menabung untuk hari tua, kita membangun sesuatu agar bisa digunakan di masa mendatang. Bahkan dalam momen istirahat, ada kesadaran konstan bahwa kita akan kembali bekerja, bahwa ada kewajiban yang menanti.

Kondisi ini menciptakan semacam kecemasan yang terus-menerus. Tidak seperti hewan yang hidup berdasarkan kebutuhan langsungnya, manusia terjebak dalam siklus perencanaan yang tiada henti. Kita tidak hanya hidup untuk saat ini, tetapi juga untuk masa depan yang belum tentu datang.

Dengan kata lain, dunia kerja bukan hanya sistem ekonomi atau sosial, tetapi juga cara berpikir yang membuat kita selalu melihat hidup sebagai sesuatu yang harus dipersiapkan, bukan sesuatu yang bisa dialami secara spontan.

Bataille membandingkan perbedaan antara kelompok pemburu-pengumpul dan masyarakat pertanian sebagai ilustrasi dari bagaimana cara manusia menghadapi waktu dan energi berubah secara radikal. Pemburu-pengumpul hidup dari apa yang ada di sekitarnya tanpa banyak menyimpan atau merencanakan masa depan dalam jangka panjang.

Mereka berburu ketika lapar, mengumpulkan makanan ketika tersedia, dan menghabiskan waktu untuk aktivitas sosial, ritual, atau istirahat ketika kebutuhan dasar mereka terpenuhi. Mereka tidak hidup dalam kecemasan akan hari esok karena cara hidup mereka selaras dengan ritme alam yang lebih langsung.

Sebaliknya, masyarakat pertanian membawa perubahan besar dalam cara manusia memahami dunia. Dengan bercocok tanam dan beternak, manusia mulai menimbun makanan untuk musim depan, me-

rancang strategi untuk menghadapi kemungkinan gagal panen, dan secara tidak langsung membangun sistem sosial yang lebih kompleks untuk mengelola sumber daya.

Dalam sistem ini, kehidupan tidak lagi sekadar soal memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga tentang mempersiapkan masa depan yang lebih jauh. Kecemasan tentang kelangsungan hidup meningkat, dan dari sinilah dunia kerja dalam bentuk yang kita kenal sekarang mulai terbentuk.

Dalam konteks ini, pengalaman kedaulatan yang dibahas Bataille menjadi semakin sulit ditemukan. Jika manusia selalu hidup dalam kecemasan akan masa depan, kapan mereka bisa benar-benar bebas? Dalam dunia yang menuntut kita untuk terus bekerja dan merencanakan, pengalaman kedaulatan hanya bisa muncul ketika seseorang berhasil keluar dari pola berpikir ini, *bahkan hanya untuk sesaat*.

Momen-momen seperti tawa yang tiba-tiba, pengalaman religius yang transenden, atau bahkan tindakan destruktif bisa menjadi cara untuk melarikan diri dari tekanan waktu dan pekerjaan yang terus menghantui. Singkatnya: pengalaman puncak ini adalah momen-momen ketika kita melampaui rutinitas dan cara berpikir yang berulang, berpola.

Salah satu contoh pengalaman puncak yang sering dibahas Bataille adalah erotisme. Dalam seksualitas yang intens, ada momen di mana individu kehilangan kendali atas dirinya sendiri, melepaskan ego, dan merasakan kebebasan yang tidak bisa ditemukan dalam rutinitas biasa.

Erotisme bukan sekadar aktivitas biologis, tetapi juga bentuk pelepasan yang melampaui batas diri kita sendiri. Pelampauan batas ini adalah sebuah pertemuan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri.

Selain erotisme, pengalaman puncak juga bisa ditemukan dalam ritual dan tindakan kolektif. Dalam banyak budaya, ritual-ritual keagamaan yang melibatkan tarian, nyanyian, atau bahkan pengorbanan sering kali membawa peserta ke dalam kondisi trans, di mana mereka merasa "lepas" dari dunia yang biasa. Pengalaman puncak ini bukan hanya soal kesenangan pribadi, tetapi juga soal keterhubungan dengan sesuatu yang sakral atau mistis.

Apa kaitannya dengan Kekerasan dalam Aksi Demonstrasi?

Tindakan kekerasan dalam aksi demonstrasi dapat dipahami melalui pemikiran Bataille tentang *penghamburan* (*expenditure*) dan *pengalaman puncak* (*sovereign experience*). Jika kita menerima bahwa manusia tidak hanya hidup dalam logika produktivitas tetapi juga memiliki dorongan untuk membuang energi secara tidak rasional, maka kekerasan dalam demonstrasi bisa dipahami sebagai bentuk pelepasan surplus energi.

Demonstrasi sering kali dimulai dengan tujuan politis yang jelas, misalnya menyuarakan ketidakpuasan, menuntut keadilan, atau melawan kebijakan yang dianggap menindas. Namun, dalam situasi tertentu, aksi yang awalnya tertib dapat berubah menjadi kekacauan. Bukan hanya karena represi dari pihak berwenang, tetapi juga karena ada dorongan mendasar dalam massa untuk melampaui batas aturan yang mengikat mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Saat individu atau kelompok massa mulai melakukan tindakan destruktif, seperti membakar fasilitas umum atau merusak properti, sering kali terdapat elemen ekstasi dan pelepasan yang melibatkan lebih dari sekadar motif politik. Motif lainnya adalah masuk ke dalam pengalaman intens yang melepaskan mereka dari dunia kerja dan aturan sosial yang mengekang.

Menurut kerangka pemikiran Bataille, tindakan ini bukan sekadar strategi politik, tetapi juga momen *pengalaman puncak*, di mana individu melampaui kecemasan tentang masa depan dan mengalami keberadaan secara lebih total.

Melalui kerangka teoritis ini, kekerasan bukan hanya alat perlawanan, tetapi juga ekspresi dari dorongan yang lebih dalam, suatu dorongan untuk menghabiskan, membuang, dan menghancurkan tanpa kalkulasi yang rasional lalu tenggelam dalam bahasa yang irasional. Ini menjadi semacam aktivitas pengalaman puncak kekacauan yang menyenangkan!

Pengalaman puncak ini membawa kita keluar sejenak dari pola waktu yang linier. Dalam dunia kerja, waktu bersifat linear, setiap tindakan yang kita lakukan diarahkan untuk sesuatu yang terjadi di

masa depan. Namun, dalam momen pengalaman puncak, waktu tidak lagi bergerak dalam pola linier ini.

Kekerasan dalam demonstrasi, seperti bentuk pengalaman puncak lainnya (tawa, erotisme, atau ekstasi ritual), adalah momen di mana individu melampaui kesadaran tentang masa depan dan tenggelam sepenuhnya dalam *kehadiran murni* (*pure presence*).

Momen ketika seseorang melempar batu ke arah polisi, menghancurkan jendela, atau membakar simbol kekuasaan, mereka tidak lagi memikirkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan itu. Yang ada hanyalah ledakan energi yang dilepaskan di saat itu juga, tanpa kalkulasi, tanpa rencana, tanpa keterikatan dengan hari esok. Kondisi ini menciptakan semacam *rupture* atau patahan dalam waktu.

Patahan ini menjadi celah yang membuat individu tidak lagi hidup dalam logika produktif dunia kerja, tetapi dalam pengalaman yang bersifat total dan mutlak. Ini mirip dengan cara kerja ritual dalam masyarakat tradisional, di mana perayaan atau pengorbanan sering kali menjadi momen yang melampaui waktu sehari-hari.

Festival atau upacara keagamaan bekerja dengan logika yang sama, melalui upacara ini dunia profan keseharian dihentikan sementara, memberi ruang bagi ekstasi dan pengalaman sakral yang terlepas dari logika kerja dan produksi. Kekerasan dalam demonstrasi dapat berfungsi dengan cara yang sama — ia menghentikan sejenak waktu linear dan menciptakan ruang bagi pengalaman yang tak bisa direduksi ke dalam sistem ekonomi atau politik biasa.

Ketika sebuah bangunan pemerintah dibakar dalam aksi protes, hasil akhirnya mungkin tidak mengubah kebijakan yang sedang ditentang. Tetapi dalam perspektif Bataille, nilai tindakan ini tidak terletak pada efektivitas politiknya, melainkan dalam **pengalaman transgresifnya,** momen di mana individu melanggar batas yang selama ini dianggap tak tersentuh, mengalami keterlepasan dari aturan yang selama ini membentuk kehidupan mereka. Bataille menyebut ini sebagai *useless expenditure* atau penghamburan yang murni dilakukan demi pelepasan itu sendiri.

Bayangkan seseorang yang sepanjang hidupnya dikondisikan untuk menaati hukum, untuk tunduk pada otoritas, untuk menerima bahwa dunia ini memiliki struktur yang tak bisa diganggu gugat. Lalu, pada satu titik, ia berada di tengah lautan manusia yang berteriak, api berkobar di sekelilingnya, dan di hadapannya ada sebuah bangunan yang selama ini menjadi simbol kekuasaan yang mengatur hidupnya.

Untuk pertama kalinya, ia tidak lagi hanya menjadi roda kecil dalam sistem, tapi kini ia berdiri di luar sistem itu, menantangnya secara langsung, bahkan menghancurkannya. Pada saat ia melemparkan botol molotov, bukan hanya kaca jendela yang pecah, tetapi juga batasan dalam dirinya sendiri, batasan yang selama ini membuatnya percaya bahwa ia tidak memiliki kuasa atas dunia ini.

Pengalaman transgresif adalah pengalaman di mana sesuatu yang selama ini dianggap sakral atau tak tersentuh tiba-tiba menjadi sesuatu yang bisa dihancurkan. Ini adalah pengalaman yang membebaskan dan menakutkan dalam waktu yang bersamaan. Ada euforia dalam menyadari bahwa hukum dan aturan hanyalah konstruksi, bahwa sesuatu yang begitu kokoh bisa runtuh dalam hitungan menit.

Lalu pertanyaannya adalah: *kenapa manusia seolah tidak tahan akan kejenuhan, pola hidup yang berulang dan rutinitas? Kenapa akhirnya mengambil tindakan transgresif seperti kekerasan?* Jean-Paul Sartre dalam *Nausea* menggambarkan kejenuhan bukan sekadar rasa bosan, tetapi sebagai perasaan terperangkap dalam keberadaan yang terasa hampa dan tidak bermakna.

Saat hidup menjadi sekadar pengulangan pola mulai dari bangun tidur, bekerja, makan, tidur lagi. Semua yang kita lakukan tampak seperti tugas tanpa jiwa, dan dalam momen tertentu, kita mulai merasa bahwa tidak ada yang benar-benar berarti. Inilah titik di mana manusia mulai resah. Kita merasa ada sesuatu yang kurang, meskipun tidak selalu tahu apa itu.

Dalam situasi ini, dorongan untuk melampaui rutinitas mulai tumbuh. Kita menginginkan sesuatu yang mengejutkan, sesuatu yang melawan kebiasaan, sesuatu yang *melampaui kita sendiri.* Seorang psikolg Bernama Marvin Zuckerman dalam teorinya tentang *sensation seeking* menjelaskan bahwa beberapa orang memiliki kebutuhan lebih besar untuk mengalami sesuatu yang ekstrem karena mereka tidak bisa bertahan dalam kebosanan.

Tetapi jika kita melihat lebih jauh, bukankah hampir semua orang memiliki dorongan ini, meskipun dalam tingkat yang berbeda? Anak-anak berlarian dan melompat bukan hanya karena energi mereka berlebih, tetapi karena mereka ingin merasakan kebebasan yang berbeda dari duduk diam. Orang dewasa mencari pengalaman baru entah itu perjalanan, petualangan, bahkan tindakan berisiko seperti olahraga ekstrem, bukan hanya karena mereka ingin menikmati sesuatu, tetapi karena tanpa itu, hidup terasa datar.

Penutup

Kekerasan dalam demonstrasi, jika dilihat melalui pemikiran Bataille, bukan sekadar bentuk perlawanan politik, tetapi juga pelepasan energi berlebih yang telah lama tertahan. Dalam momen-momen destruktif, individu melampaui batas, melepaskan diri dari keterikatan dengan masa depan, dan mengalami keberadaan secara total.

Kekerasan bukan hanya tentang kehancuran, tetapi juga tentang penciptaan pengalaman yang melampaui rutinitas dan keteraturan yang mengekang. Manusia tidak bisa hidup hanya dalam stabilitas, karena dalam kejenuhan, ada dorongan untuk melampaui, untuk mengalami dunia secara lebih intens dengan menyenangkan.

Ketika jalur-jalur lain telah tertutup, ketika demonstrasi damai tidak lagi membawa perubahan, ketika sistem semakin represif, maka transgresi menjadi satu-satunya jalan yang tersisa untuk menegaskan keberadaan.

Tapi kita perlu bertanya lebih jauh, apakah kekerasan benar-benar pilihan kita untuk mencapai pengalaman puncak, atau justru sistem yang ada membuat kekerasan menjadi sesuatu yang tak terhindarkan? Jika aturan, hukum, dan politik telah membuat hidup kita terasa seperti mesin yang terus berjalan tanpa arah dan tanpa jiwa, lalu apa lagi yang tersisa bagi kita untuk benar-benar merasa hidup? Apakah ada cara lain untuk keluar dari tekanan ini selain melalui tindakan yang mengguncang dan sulit diprediksi?

Perpustakaan Anarkis

“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Albi Abdullah
Georges Bataille tentang Kekerasan dalam Demonstrasi Kekacauan yang Menyenangkan
2025

Retrieved on 19/11/2026 from
https://medium.com/@albiabdullah8989/georges-bataille-tentang-kekerasan-dalam-demonstrasi-kekacauan-
Diunggah ke Perpustakaan Anarkis (https://id.anarchistlibraries.net) oleh Agung Bagol (**A[lttext Syndicate**).

id.anarchistlibraries.net